YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.2997

PERAN ORANG TUA TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI JORONG KAPUAH NAGARI SUMANI KABUPATEN SOLOK

The Role of Parents in School Dropout Adolescents in Jorong Kapuah, Nagari Sumani, Solok Regency

Fitria Susanti & Hidayani Syam
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
23062018@gmail.com; hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 7, 2024	May 11, 2024	May 14, 2024	May 17, 2024

Abstract

Out-of-school teenagers are teenagers who cannot continue or stop going to school before completing primary and secondary education. This is caused by special conditions experienced by teenagers, such as a lack of parental guidance in motivating them to go to school. Basically, the impact of dropping out of school is a lack of insight or knowledge possessed by teenagers, the future of teenagers is unclear. This type of research is descriptive qualitative research which describes the role of parents in teenagers dropping out of school in Jorong Kapuah Nagari Sumani, Solok Regency. In collecting data, researchers used observation and interview techniques, while to analyze it, researchers used data reduction, data presentation and data verification steps. The results of the research show that there are several roles of parents for teenagers who have dropped out of school in Jorong Kapuah Nagari Sumani, Solok Regency, namely the role of parents for teenagers who have dropped out of school, including, for teenagers who have dropped out of school, parents as mentors, for teenagers who have dropped out of school, parents as a facilitator and for teenagers who have dropped out of school, parents as motivators for teenagers who have dropped out of school in Jorong Kapuah Nagari Sumani, Solok Regency.

Keywords: Roles, Parents, Teenagers, School Dropouts, Learning

Abstrak: Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti seklah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami oleh remaja seperti kurangnya bimbingan orang tua dalam

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

memotivasinya untuk sekolah. Pada dasarnya dampak dari putus sekolah adalah kurangnya wawasan atau pengetahuan yang dimiliki oleh remaja, masa depan remaja yang tidak jelas Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengambarkan tentang peran orang tua terhadap remaja putus sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara sedangkan untuk menganalisisnya peneliti menggunakan langkah redukasi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa peran orang tua untuk anak usia remaja yang mengalami putus sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok yaitu peran orang tua terhadap remaja putus sekolah diantaranya, bagi remaja yang putus sekolah orang tua sebagai pembimbing, bagi remaja yang putus sekolah orang tua sebagai fasilitator dan bagi remaja yang mengalami putus sekolah orang tua sebagai motifator untuk remaja putus sekolahn di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Remaja, Putus Sekolah, Belajar

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung (Depdikbud, 1990). Atau juga bisa di katakan orang tua merupakan individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Orang tua juga bisa diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu.

Berdasarkan peraturan perundang-undang Nomor 35 pasal 26 ayat (1) tahun 2004 tentang tanggung jawab orang tua. Dimana Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa hal yang menjadi kewajiban setiap orang tua diantaranya: mengasuh, memelihara melindungi anak-anaknya, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat, minatnya, mencegah terjadinya pernikahan usia dini, memberikan pendidikan karekter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (UURI, 2015).

Poin-poin dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, bebas dari tindakan kekerasan dan diskriminasi, mereka juga berhak mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, menta, maupun sosial.

Orang tua juga merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Orang tua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cerminan utama anak dan juga sebagai fasilitator anak (Jamaludin, 2013).

Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri, dan orang tua berperan penting memberikan perhatian dalam pendidikan anak (Hasbullah, 2011; Gunawan, 2008).

Pendidikan adalah proses sengaja dan terencana dalam mentransfer pengetahuan untuk mengubah perilaku manusia serta mematangkan mereka melalui pengajaran yang terdapat dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal (Novia, 2002; Irham, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang kokoh dengan tujuan mencerahkan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan bisa diperoleh melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Institusi pendidikan seperti sekolah termasuk dalam kategori lembaga pendidikan formal. Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk masyarakat dengan peran sebagai alternatif, penunjang, atau pelengkap bagi pendidikan formal. Di sisi lain, pendidikan informal dalam lingkungan keluarga diberikan oleh orang tua sebagai upaya untuk mendidik anak-anak. Orang tua, sebagai contoh dan motivator utama bagi anak, memegang peran penting dalam membimbing dan mendidik anak terutama saat mereka mengalami masa remaja.

Meskipun setiap manusia diberikan kesetaraan di hadapan pencipta, namun individu tersebutlah yang menentukan arah dan kehidupannya. Manusia hidup dalam ketidaktahuan, yang membuat pencarian jati diri menjadi penting. Apakah mereka akan menjadi sosok yang bermanfaat bagi lingkungannya atau sebaliknya. Pendidikan menjadi kunci untuk mengubah perilaku positif, yang pada gilirannya memungkinkan terciptanya kehidupan yang layak. Namun, ketidakhadiran pendidikan akibat putus sekolah pada anak atau remaja bisa membawa dampak negatif yang memengaruhi pembentukan karakter, jati diri, moral, dan kepribadian mereka.

Remaja merupakan masa menuju dewasa, dimana mereka sudah mencapai usia perkawinan. Selama masa remaja ini, banyak anak di bawah umur mengalami krisis identitas dan akirnya mengarah pada kenakalan remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa

kanak-kanak dan dewasa atau usia dua belas tahun, atau seseorang memiliki manifestasi tertentu seperti sulit tidur, lekas marah, dan lain-lain (Sarwono, 2008).

Putus sekolah merujuk pada kondisi dimana peserta didik tidak berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang diikuti, sehingga tidak mampu melanjutkan ke jenjang berikutnya. Ary Gunawan mengungkapkan bahwa ini merupakan status yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan mereka.

Putus sekolah memiliki dampak yang signifikan, terutama pada minimnya pengetahuan yang dimiliki remaja. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran, ketidakpastian masa depan, dan orientasi remaja yang lebih condong pada hal-hal budaya daripada pendidikan. Peran orang tua menjadi sangat vital dalam membimbing remaja, terutama pada masa remaja mereka.

Untuk menanggulangi putus sekolah dan mengurangi dampak negatifnya, diperlukan upaya untuk meningkatkan pendidikan remaja yang mengalami situasi tersebut. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung remaja yang putus sekolah, seperti memberikan bimbingan, memfasilitasi agar tidak putus sekolah, serta memberikan motivasi. Namun, terdapat kesenjangan antara peran ideal orang tua dengan kenyataan, di mana masih banyak remaja yang putus sekolah, terlibat dalam aktivitas hiburan yang tidak produktif, seperti bermain game hingga larut malam, serta terlibat dalam perilaku tidak terarah.

Putus sekolah adalah masalah yang sangat serius dan memerlukan solusi. Jumlah siswa yang mengalami putus sekolah di Indonesia bukanlah permasalahan kecil. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) tahun 2021/2022 mencatat 75.303 anak putus sekolah di tingkat sekolah dasar, 15.042 di tingkat sekolah menengah pertama, 12.063 di tingkat sekolah menengah kejuruan, dan 10.022 di tingkat sekolah menengah atas. Angka ini menunjukkan bahwa masalah putus sekolah masih memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama dari orang tua yang merupakan pilar utama dalam pendidikan remaja.

Menurut Agus salim pentingnya pendidikan pada siswa putus sekolah merupakan tindakan untuk pendewasaan dan perkembangan peserta didik, sehingga proses pendidikan berjalan sepanjang hidup (Long Life Education), sehingga pendidikan sejati atau the basics (Salim, 2007).

Jorong Kapuah merupakan salah satu jorong dari 12 jorong yang ada di Kenagarian Sumani yang terletak di kecematan X Koto Singkarak. Pada jorong ini peneliti melihat remaja

putus sekolah dari tahun ke tahun tidak pernah berhenti atau selalu ada disebutkan bahwasanya pertahun 2 sampai 3 orang remaja mengalami putus sekolah. Remaja yang mengalami putus sekolah tersebut kurang mendapatkan dukungan, motifasi atau arahan dari pihak-pihak terkait seperti pihak pemerintahan terutama pada pihak keluarga, sehingga menyebabkan remaja yang putus sekolah memilih untuk berhura-hura dan tidak bisa mengembangkan potensi, dan karir yang dimilikinya (Tag, 2016).

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan di Jorong Kapuah Nagari Sumani tampaknya anak putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan pendidikan merupakan hal yang wajar bagi masyarakat Jorong Kapuah terutama bagi kalangan laki-laki, sebagian kalangan laki-laki beranggapan pendidikan merupakan hal yang tidak penting, pendidikan hanya akan menghabiskan waktu dan uang saja, diantara mereka banyak juga yang berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas, secara tiba-tiba mereka tidak mau melanjutkan sekolah, lebih memlih untuk berhura-hura bersama teman-temannya dan bermain game sampai larut malam.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Jorong Kapuah Nagari Sumani didapatkan hasil bahwasanya remaja yang putus sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani terdapat lima orang remaja yang mengalami putus sekolah. Adapun lima orang tersebut tidak bersekolah dengan kebanyakan alasan malas untuk pergi sekolah dan lebih suka berhura-hura atau bermain game sampai tengah malam dengan teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, banyaknya anak-anak yang mengalami putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan sekolah, hal tersebut menjadi salah satu kajian menarik untuk di teliti karena itu penulis memfokuskan penelitian ini pada "Peran Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok".

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan secara terstruktur, meluas dan mendalam. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah peran orang tua terhadap remaja putus sekolah, SMP dan SMA di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (feld research) dengan jenis penelitian kualitatif (qualitatife research), yaitu penelitian yang di tunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek yang sedang diteliti sesuai dengan keadaan sebenarnya yang teramati di lapangan (Best, 1987). Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa tanpa upaya untuk mengeksplorasi atau menjelaskan hubungan antar variabel, atau untuk menguji hipotesis atau membuat prediksi (Meleong, 1995). Fokusnya hanya pada pengumpulan data, penyusunan data secara sistematis, fakta, dan teliti serta berusaha memperoleh informasi yang relevan. Lokasi penelitian dipilih di Jorong Kapuah Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya temuan remaja yang mengalami putus sekolah, kejadian seringnya tawuran di daerah tersebut, dan adanya fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Informan dalam penelitian merupakan individu yang memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi latar belakang penelitian. Mereka memiliki pengalaman yang relevan terhadap latar belakang penelitian. Informan ini berperan secara sukarela sebagai bagian dari tim peneliti. Meskipun perannya hanya sebagai informan, mereka memberikan pandangan dan wawasan tentang nilai-nilai, sikap, struktur sosial, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, informan kunci terdiri dari orang tua, sementara remaja yang putus sekolah dan kepala jorong menjadi informan pendukung yang memberikan informasi terkait permasalahan pendidikan di wilayah tersebut.

HASIL

Peran orang tua teradap remaja putus sekolah

Pada bab ini penulis akan mengungkapkan tentang peran orang tua terhadap remaja putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan yang bertempat di Jorong Kapuah Nagari Sumani tentang peran orang tua terhadap remaja putus sekolah, maka penulis akan mencoba untuk menguraikan hasil penelitian ini secara rinci.

Untuk menggambarkan dari hasil penelitian, penulis berpedoman kepada hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan terhadap informan kunci dan informan

pendukung. Wawancara yang penulis lakukan adalah sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informan serta untuk menjawab pertanyaan tentang peran orang tua terhadap remaja putus sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok. Ada pun peran orang tua terhadap remaja putus sekolah antara lain:

1. Membimbing

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada bulan september 2023 salah satu peran orang tua terhadap remaja putus sekolah adalah mejadi pembimbing bagi remaja yang mengalami putus sekolah, karena orang tua merupakan pembimbing pertama bagi anak-anaknya.

Hal ini juga di perkuat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu FY salah satu informan , yaitu menyatakan bahwa :

"saya mengalami kesulitan dalam membimbing anak saya di karenakan dari pagi sampai sore saya dan suami bekerja dan ketika malam hari anak saya bermain bersama teman-temannya sampai larut malam. Ketika saya atau suami tidak bekerja atau saat berada di rumah akan tetapi anak saya masih tidur sehingga kami hanya bisa menasehatinya saja, saya berharap kedepannya sikap dan pola pikir anak saya berubah menjadi lebih baik dan mementingkan masa depannya.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada ibu DS yang merupakan informan kunci, menyatakan bahwa:

" tante dan WE membuat kesepakatan bahwasanya WE tidak boleh keluyuran larut malam. Akan tetapi ketika ante memberikan nasehat kepada WE ia terus bermain game, hanya mengangguk dan meng iya kan nasehat ante tersebut, ante rasa WE tidak mempedulikan nasehat ante tersebut di karenakan ia sering melanggar kesepakatan yang ante bikin, dirumah WE lebih sering bersam ante di karenakan ayah WE bekerja membawa mobil ke luar kota dan hanya pulang sekali 15 hari saja. Ketika suami ante di rumah WE hanya berada di kamar saja dan bermain game keluar dari kamar hanya ketika ia akan makan atau ke kamar mandi. Ante berharap WE tidak bermain game terus dan bisa menemankan ayahnya berpergian.

Untuk wawancara selanjutnya juga di tanyakan hal yang serupa kepada ibu YT yan menjadi informan kunci mengatakan bahwa:

"cara ibu membimbing anak ibuk di rumah dengan cara memberikan arahan atau menanyakan kemauan dari dia setelah ia tidak bersekolah lagi. Ketika ditanyakan ia bilang ingin membuka usaha pencucian dan minta di modali oleh ibuk, tetapi pada saat ini kondisi ekonomi di rumah ibuk tidak baik, dan ibu mengarahkan ia untuk merantau di karenakan ada saudara di rantau tetapi ia menolak dan membantah. Saat berada di rumah kerjaan hanya makan tidur saja. Ketika bapak menasehatinya ia hanya diam dan tidak mau berbicara ataupun bercerita. Ibuk dan bapak berharap ia mau pergi merantau mengumpulkan modal untuk membuka usaha di kampung dan membantu perekonomian keluarga jika memang ia tidak ingin lagi melanjutkan sekolahnya.

Hal serupa juga penulis tanyakan kepada ibu RW yang merupakan informan kunci, ia menyatakan bahwa:

"saya telah menasehati anak saya agar melanjutkan sekolahnya atau pindah sekolah agar ia bisa naik kelas, kan sekarang sistem di sekolah swasta kalau tinggal kelas bisa di pindahkan ke sekolah lain dan naik kelas. Akan tetapi ia tidak mau untuk bersekolah lagi, saya juga sebenarnya sudah capek untuk menasehatinya agar rajin bersekolah begitu juga dengan ayahnya, di karenakan kemauan dia untu berhenti kami hanya bisa diam dan menuruti saja. Ketika saya memberikan arahan kepadanya akan tetapi ia jarang berada di rumah pada saan siang hari bakan sering tidak tidur di rumah, pada saat siang hari ia menemani temannya bekerja membawa angkot dan pada malam hari ia bermain game di rumah temannya sampai ia sering ketiduran di sana. Ketika saya bertanya ia sekarang mau jadi apa ia hanya diam dan tidak menjawab pertayaan saya tesebut. Padahal saya berhaap anak saya bisa menyelesaikan sekolah skurangnya tamat SMA. Dan pada saat ini ia bisa memikirkan kedepannya ia mau jadi apa.

Selanjutnya penulis menanyakan juga kepada ibu MS yang merupakan informan kunci, ibu dari AMF ia menyatakan bahwa:

"ibu telah menasehati, memberikan arahan, menanyakan kemauan dari AMF, akan tetapi ketika ibu menasehati ia hanya mengatakan iya iya saja, karna ibu dan ayah jarang di rumah pada siang hari Dan tidak bisa mengontrol prilaku dari AMF, ibu melihat AMF kecanduan dalam bermain game ketika bermain ia lupa waktu. Bapak sudah menasehati atau sudah marah kepada AMR akan tetapi ia hanya diam dan menunduk saja sehingga bapak sudah capek menghadapi sikap AMR yang suka bermain game tanpa memikirkan masa depannya. Harapan ibu dan suami agar AMF mengurangi bermain game dan bisa

melanjutkan pendidikan atau mengabil paket C agar nantinya mudah mendapatkan pekerjaan.

Penulis juga melakukan wawancra kepada ERP selaku informan pendukung anak dari ibu FY menyatakan bahwa:

" orang tua ERP kak dalam membimbing ERP sekarang, sesekali memberikan nasehat dan arahan kak dikarenakan ibu dan ayah sibuk bekerja dari pagi sampai sore kak. Ibu hanya bisa marah dan terus memberi nasehat, sedangkan ayah tidak begitu banyak bicara kepada saya mungkin di karenakan ayah sudah bosa dengan tingkah laku saya. Di sini ibu yang paling sering menasehati dan membimbing saya agar mengubah pola pikir dan menjadi mandiri kak.

Penulis juga menanyakan hal serupa kepada WE selaku informan pendukung, anak dari ibuk DS ia menyatakan:

"ibu dalam mendidik dan membimbing saya dengan cara menasehati kak membuat kesepakatan jam bermain pada saat malam hari. Ibu juga menyuruh saya agar bisa menemani ayah yang bekerja membawa mobil keluar kota, disini saya jarang bertemu ayah di karenakan ayah pulang sekali dua minggu kak. Ketika saya melakukan kesalahan hanya ibu saja yang tau dan ibu tidak memberi tahu ayah kalau hanya sekedar masalah kecil saja kak.

Selanjutnya penulis juga menanyakan pertnyaan yang sama kepada RON yang mana sebagai informan pendukung anak dari ibu YT, menyatakan bahwa:

" di rumah ibu selalu mendidik saya dengan memberikan arahan, menasehati dan menanyakan kemauan saya kedepannya mau jadi apa. Tidak kak ayah dan ibu dalam mendidik atau membimbing saya sama-sama memberikan arahan atau solusi jalan keluar agar saya bisa bekerja dan membantu perekonomian keluarga di rumah kak. Di rumah ibu dan ayah sama-sama ingin menyuruh saya mencari pengalaman kerja di luar atau di rantau orang kak.

Penukis juga menanyakan hal serupa kepada FP sebagai informan pendukung anak dari ibu RW. Ia menyatakan bahwa:

"di rumah setelah saya putus sekolah ibu dan ayah terus menasehati agar bisa melanjutkan sekolah lagi dengan cara pindah sekolah ke swasta. Ketika ayah menasehati ia lebih ke emosian kak berbeda dengan ibu yang lebih membimbing atau gigih menyuruh saya agar bisa melanjutkan sekolah lagi. Di rumah ibu yang sering mengarahkan dan membimbing saya kak.

Selanjutnya saya juga menanyakan kepada AMF anak dari ibu MS yang mana ia menyatakan bahwa:

"ibu membimbing saya baik kak dengan cara mengarahkan, menanyakan kemauan saya saat ini ketika saya memutuskan untuk tidak bersekolah lagi kak. Di karenakan ayah jarang di rumah pada siang hari kak jadi jarang saya yang bertemu langsung dengan ayah dan jika bertemu pun ayah hanya menasehat sebentar saja kak berbeda dengan ibu yang menasehati sambil mmarahmarah.

Disini penulis juga mewawancarai kepala jorong selaku informan pendukung, menyebutkan bahwa:

"ya saya melihat bagaimana cara orang tua dari remaja yang mengalami putus sekolah membimbing anaknya. Orang tua mengarahkan anak-anaknya dan menasehatinya dan ketika di nasehati ada anak yang diam dan menganguk-angguk saja ada juga ia yang menjawab iya, akan tetapi nampaknya anak tampaknya anak tidak begitu mendengarkan nasehat orang tua dikarenakan saya melihat anak tersebut masih sering keluyuran dan bermain game sampai larut malam di luar bersama teman-teman yang lain"

Berdasarkan data yan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan informan dapat penulis simpulkan diketahui bahwa orang tua membimbing dan mendidik anak dengan cara menasehati dan memberikan arahan kepada remaja tersebut orang tua juga sangat menginginkan remaja untuk melanjutkan pendidikan dan memikirkan masa depannya, jika pun tidak melanjutan pendidikan remaja di harapkan bisa membantu keuanga dan lebih mandiri lagi. Tetapi ada juga orang tua yang terlalu sibuk dalam urusan pekerjaannya sehingga remaja yang putus sekolah kurang menghargai orang tuanya ketika berbicara. Selain itu ketika orang tua menasehati para remaja hanya meng iya kan dan mengangguk-nganguk saja tanpa mempedulikannya.

2. Fasilitator

Dalam penyelengaraan remaja putus sekolah pada saat di rumah yang menjadi tanggung jawab untuk menyediakan fasilita di rumah adalah orang tua. Dalam menyedia kan fasilitas anak putus sekolah orang tua terlebih dahulu menanyakan apa kemauan dari anak.

Dimana informasi kunci ibu YT, mengatakan bahwa:

"anak saya pada saat ini memang menginginkan untuk membuka usaha pencucian seperti mobil, motor dan karpet. Akan tetapi saya memang tidak menfasilitasi, di karenakan untuk membuka usaha yang dia inginkan perlu modal yang lumayan, sedangkan

perekonomian keluarga di rumah kurang mendukung. Akan tetapi saya sudah menyarani anak saya agar iya pergi merantau dan mengumpulkan uang untuk modal usahanya dan untuk biaya di rantau akan saya usahakan akan tetapi anak saya tidak mau merantau dan hanya ingin membuka usaha di rumah saja.

Kemudian untuk informan kunci ibu RW ditanyakan hal yang serupa, mengatakan bahwa:

"di rumah sudah saya berikan fasilitas untuk anak saya FP. Ketika ia tidak bersekolah lagi saya juga menyarankan anak saya untuk pindah sekolah ke swasta agar bisa naik kelas akan tetapi ia tidak mau. Dan ketika saya dan suami bertanya atau ingin memodali dia dalam ber usaha atau membelikan angkot untuk dia bisa belajar mobil dan bisa bekerja sebagai supir angkot di karenakan ia sering pergi menemai temannya bekerja membawa angkot, akan tetapi ia masih tidak mau dan hanya ingin berhura-hura dengan temannya.

Penulis juga menanyakan hal serupa kepda ibu MS selaku informan kunci, mengatakan bahwa:

"Disini semenjak anak saya sudah tidak bersekolah lagi saya dan suami mengusulkan ia untuk mengambil paket C atau belajar meneruskan pekerjaan ayahnya agar nantinya ia bisa membantu ayah saat bekerja, akan tetapi anak saya tidak mau dan malah memintak hal lain seperti memberikan modal usaha untuk ia membuka usaha, akan tetapi dari ekonomi saya di rumah belum bisa memodali anak saya".

Penulis di sini juga menanyakan hal yang sama kepada ibu FY selaku infirman kunci, mengatakan bahwa :

"Ketika dulu anak saya masih bersekolah saya di rumah memberikan fasilitas belajar yang menurut saya sudah lumayan lengkap dari mulai buku pelajran, alat tulis dan buku-buku yang di wajib kan dari sekolah di karenakan sekolah mewajibkan siswa untu memiliki bahan bacaan yang lengkap dan untuk saat ini ketika ia memutuskan untuk berhenti bersekolah di rumah kami tidak begitu menuruti kemauan ia lagi atau memfasilitasi ia lagi baik dari segi kendaraan atau pun uang jajan. Akan tetapi di sini kami sebagai orang tua menginginkan anaknya lebih baik agar masa depan nya cerah disini kami memberikan saran agar ia bisa belajar lebih mandii seperti bisa bekerja atau merantau dan saya mencarikan solusi atau pekerjaan akan tetapi ia tidak mau malah memilih untu bermain game dan behura-hura sampai larut malam".

Penulis juga menanyakan juga kepada RON informan pendukung anak dari ibuk YT, yang menyatakan bahwa:

"saya di rumah kak kan tidak sekolah lagi dirumah saya bilang ke ibu bahwasanya saya ingin membuka usaha pencucian sepeti motor, mobil dan karpet, akan tetapi di sini ibu dan ayah tidak mau memenuhi keinginan saya malahan menyuruh saya untuk pergi merantau di karenaan di rantau ada saudara dan bisa bekerja dengan mereka,

Untuk memperkuat penulis juga menanyakan hal yang serupa kepada FP selaku informan pendukung anak dari ibu RW, Menyatakan bahwa:

"iya kak saya di rumah di berikan fasilitas oleh ibu dan ayah seperti ibu menyuruh untuk membuka usaha atau akan membelikan angkot untuk saya agar bisa juga membawa angkot dan bekerja. Akan tetapi di sini saya belum berkeinginan untuk bekerja.

Penulis juga mewawancarai AMR selaku informan pendukung anak dari ibuk MS, mengatakan bahwa:

"Fasilitas yang di berikan ibu dulu ketika saya bersekolah sudah mendukung kak baik dari segi alat tulis, kendaraan ataupun yang lainnya bahkan pada saat saya sudah tidak bersekolah lagi ibu masih memberikan arahan agar saya bisa mengambil paket C dan bisa mendapatkan ijazah SMA. disini saya tidak ingin melanjutkan sekolah lagi kak karena saya ingin membuka usaha tapi orang tua belum juga memberikan modal usaha dengan alasan perekonomian dirumah sedang susah sehinga di rumah saya hanya bisa melakukan kegiatan saya yang seperti biasa bermain game dan bermain bersama teman-teman saya kak.

Selanjutnya penulis juga menanyakan hal yang sama kepada ERP selaku informan pendukung anak dari ibu FY, mengatakan bahwa:

"Selama bersekolah duulu ibu menfasiitasi lengkap bahan pelajarn saya kak dulu ibu memberikan apa yang saya butuhkann ketika di sekolah akan tetapi saya tidak memanfaatkannya dengan baik, sehingga saya putus sekolah dan pada saat ini ibu juga memberikan solusi agar saya bisa berubah ke yang lebih baik dengan menyuruh merantau tapi disini saya yang tidak mau.

Disini penulis juga mewawancarai bapak jorong selaku informan kunci yang menjadi kepala dari jorong tersebut:

"ya saya rasa fasilitas yang di berikan oleh orang tua pasti memadai lah bagaimana pun orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya akan tetapi ketika anak bersekolah dan orang tua memfasilitasinya tapi di sini anak tidak memanfaatkannya

dengan baik malahan ada juga anak yang sering bolos sekolah tanpa sepengetahuan orang tua"

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di di simpulkan bahwa fasilitas yang di berikan oleh orang tua sudah bisa di katakan lengkap akan tetapi belum tentu semua anak memanfaatkan dengan sebaik baiknya, ada juga anak menginginkan fasilitas yang lengkap untuk masa depan anak ke depannya akan tetapi orang tua tidak berkecukupan dalam perekonomian. Ada juga orang tua yang anak usia remaja yang putus sekolah ingin mengembangkan kemauan anaknya dan menfasilitasi anak untuk usaha atau hal lainnya yang anak inginkan. Akan tetapi tidak semua anak mau atau ingin mengikuti kemauan orang tuanya.

3. Motivator

Dengan kondisi remaja saat ini yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah para orang tua sangat perlu memberikan motivasi pada remaja tersebut. Sebagai motivator orang tua memberikan motivasi kepada remaja seperti ucapan atau perkataan yang membuat anak tersebut menjadi semangat dan tidak merasa minder di kalangan masyarakat karna sudah tidak bersekolah lagi serta memberikan bantuan kepada remaja dalam menghadapi kesulitan pada saat tidak bersekolah lagi. Hal tersbut melihatkan bagai mana peran orang tua ketika remaja mengalami putus sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu FY salah satu informan kunci, mengatakan bahwa:

"cara saya memberikan motivasi kepada anak saya dengan cara memberikan arahan atau dukungan kepada dia dengan menbarikan solusi agar dia bisa mengubah pola pikir ke yang lebih baik. Dari cara tersebut anak saya mulai sedikit berubah yang biasanya lebih sering bermain game sampai larut malam dan sekarang sudah mulai membatasi sedikit demi sedikit waktunya, ketika ia di berikan motivasi tentang diri nya yang bisa maju atau berhasil walaupun tidak bersekolah lagi atau putus sekolah anak saya merespon dengan baik dan mendengarkan perihal tersebut. Akan tetapi karna keterbatasan waktu saya dan suami hanya memberikan masukan atau motivasi ketika sedang libur bekerja dan anak sedang berada di rumah.

Untuk wawancara selanjutnya juga di tanyakan hal yang sama kepada ibu DS salah satu informan kunci, mengatakan bahwa:

"setelah putus sekolah saya dan suami sudah memberikan arahan atau motivasi agar ia bisa melanjutkan pendidikan lagi dengan cara pindah sekolah sekurangnya bisa

menyelesaikan pendidikannya. Atau memberikan pencerahan dan dukungan terhadap apa yang di inginkannya. Ketika kami memberikan arahan dan dukungan terlihat anak saya ada mendengarkan dan memikirkan masa depannya juga, ibu juga memberikan apa yang ia mau jika ia bisa merubah pola pikir dan kehidupannya ke yang lebih baik.

Selanjutnya hal yang sama juga di tanykan langsung kepada ibu MS selaku informan kunci, ia mengatakan bahwa:

"cara memberikan motivasi kepada anak saya hanya memberikan arahan atau contoh dari keluarga terdekat yang hampir sama nasipnya dengan kami yang mana keluarga itu bisa bangkit dan meberikan orang tuanya kecukupan. Seketika saya bercerita spontan anak saya bermenung dan merasakannya ketika itu lah anak mulai mengoptimiskan diri agar bisa berubah cara pola pikirnya. Akan tetapi saya dan suami tidak begitu bisa dalam memberikan arahan setiap hari kepada anak saya.

Seterusnya penulis juga mewawancarai ERP selaku informan pendukung , anak dari ibu FY ia menyatakan bahwa:

"Cara ibu saya dalam memberikan motivator dengan menasehati, memberika arahan kepada saya tentang pentingnya pendidikan dan mengatakan bahwasanya saya harus bisa sukses dari pada orang tua di karenakan bahwasanya orang sukses bukan berarti orang yang harus bersekolah saja. Ketika ibu mengatakan itu iya spontan saya berpikir bahwasanya jika saya merubah pola pikir, mengurangi bermain game dan berusaha untuk mendapatkan atau mencari pekerjaan yang baik.

Selanjutnya penulis juga menanyakan hal yang sama kepada WE selaku informan pendukung, anak dari ibu DS, mengatakan bahwa:

" pada saat ini cara ibu dan ayah memberikan motifasi hanya lebih mendorong saya untuk berusaha berubah dan menjadi seseorang yang bisa berguna bagi keluarga, ketika ibu berbicara soal itu iya saya mendengarkannya, dan mulai mengubah diri sedikit demi sedikit.

Penulis juga menanyakan kepada AMF selaku informan pendukung anak dari ibuk SW, yang menyatakan bahwa:

"Ibu menyebutkan bahwasanya kita bisa mengubah hidup kita ke yang lebih baik asalkan kita sendiri berusaha, ibu juga sering menceritakan bahwasanya ada orang yang hidupnya di bawah dari kita akan tetapi ia selalu berusaha dan sekarang menjadi orang sukse. Iya dari perkatan ibu saya mulai mengubah diri menjadi ke yang lebih baik lagi.

Selanjtnya penulis juga mewawancarai bapak jorong selaku informan pendukung menyebutkan bahwa:

"ya saya melihat para orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan semangat daan solusi untuk masa depan anak kedepannya, tetapi saat orang tua memberikan duungan tau motivasi saya melihat remaja tersebut tidak begitu memikirkan atau menunjukkan perubahan terhadape diri anak tersebut."

Berdasarkan data yang di peroleh dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan informan dapat di simpulkan bahwa orang tua sangat sangat memberikan motivasi kepada anaknya nampak dari cara orang tua memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya bisa berubah menjadi yang lebih baik, orang tua juga mendorong anaknya bahwasanya menjadi sukse bukan berarti harus sekolah tinggi-tinggi akan tetapi harus dari diri kita yang pribadi mengubah cara pola pikir kita sendiri.

PEMBAHASAN

Hangesty menyatakan bahwa orang tua memiliki andil yang lebih dalam pelaksanaan pembelajaran terutama saat di rumah dari pada pelaksanaan pendidikan di sekolah formal. Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitasi dan biaya sekolah saja tetapi di perlukan juga bimbingan dan memberikan motiasi kepada anak-anaknya (Hening, 2019).

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, remaja putu sekolah dan bapak Jorong Kapuah, peneliti menemukan bahwasanya orang tua membimbing dan mendidik anak dengan cara menasehati dan memberikan arahan kepada remaja tersebut, orang tua juga sangat menginginkan remaja untuk melanjutkan pendidikan dan memikirkan masa depannya, jika pun tidak melanjutan pendidikan remaja di harapkan bisa membantu keuanga dan lebih mandiri lagi. Tetapi ada juga orang tua yang terlalu sibuk dalam urusan pekerjaannya sehingga remaja yang putus sekolah kurang menghargai orang tuanya ketika berbicara. Selain itu ketika orang tua menasehati para remaja hanya meng iya kan dan mengangguk-nganguk saja tanpa mempedulikannya.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh bapak jorong selaku ketua dari jorong Kapuah terebut menyebutkan bahwasanya orang tua dari remaja putus sekolah sudah memberikan bimbingan seperti memberikan arahan atau nasehat kepada remaja tersebut seperti mulai

membatasi jam bermain game anak pada saat malam hari yang biasanya remaja putus sekola bisa bermain game sampai larut malam. Akan tetapi ada juga sebagian anak yang tidak begitu menghargai bimbingan dari orang tua tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, remaja putu sekolah dan bapak Jorong Kapuah, peneliti menemukan bahwasanya peran orang tua dalam memfasilitasi anaknya sudah bisa di katakan lengkap ketika masih sekolah, akan tetapi belum tentu semua anak memanfaatkan dengan sebaik baiknya, ada juga anak menginginkan fasilitas yang lengkap untuk masa depan anak ke depannya akan tetapi orang tua tidak berkecukupan dalam perekonomian. Ada juga orang tua yang anak usia remaja yang putus sekolah ingin mengembangkan kemauan anaknya dan menfasilitasi anak untuk usaha atau hal lainnya yang anak inginkan. Akan tetapi tidak semua anak mau atau ingin mengikuti kemauan orang tuanya.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh bapak jorong menyatakan bahwa orang tua dari remaja putus sekolah atau pun orang tua lainnya pasti memfasilitasi anaknya terutama dalam bidang sekolah. Akan tetapi sebagian orang tua tidak mampu memfasilitasi anaknya lebih seperti anak ingin di fasilitasi kendaraan sedangkan orang tua tidak bisa memenuhi di karenakan faktor ekonomi.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, remaja putu sekolah dan bapak Jorong Kapuah peneliti menemukan bahwa oranag tua sangat memberikan motivasi kepada anaknya nampak dari cara orang tua memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya bisa berubah menjadi yang lebih baik, orang tua juga mendorong anaknya bahwasanya menjadi sukse bukan berarti harus sekolah tinggi-tinggi akan tetapi harus dari diri kita yang pribadi mengubah cara pola pikir kita sendiri.

Untuk memeprkuat pernyataan ini bapak jorong pun menyebutkan bahwa orang tua pasti memberikan motivasi kepada para anak-anaknya agar nantinya bisa berpikir tentang kehidupan di masa depan. Orang tua juga memberikan dukungan yang penuh terutam pada remaja putus sekolh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Peran Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani Kabupaten Solok dari hasil wawancara dengan orang tua dan remaja putus sekolah bahwasanya peran orang tua sebagai berikut:

1. Pembimbing

   Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temui di lapangan bahwsanya orang tua sudah memberikan bimbingan kepada remaja putus sekolah, akan tetapi di karenakan kesibukan dalam bekerja membuat orang tua membimbing anak belum optimal, dan ketika orang tua sengang atau berada di rumah pada sat siang hari teapi anak yang baru tidur atau sedang tidur dikarenakan malam begadang dan bermain game sampai pagi. Sehingga menyulitkan orang tua dalam membimbing mereka.

2. Fasilitator

   Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temui di lapangan bahwasanya sebagian orang tua sudah ada yang memfasilitasi remaja yang putus sekolah dengan cara memberikan pemasukan agar membuka usaha atau bekerja apa yang di inginkan, akan tetapi ada juga orang tua yang tidak bisa memenuhi kemauan remaja putus sekolah di karenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang. Meski pun begitu orang tua juga memberikan solusi untuk hal lain yang dapat remaja lakukan, namun nyatanya remaja tidak begitu tertarik terhadap fasilitas yang di berikan oleh orang tua dan masih berhura-hura.

3. Motivator

   Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temui di lapangan bahwasanya orang tua memberikan pernyataan bahwasanya orang tua sudah memberikan motivasi kepada remaja putus sekolah dengan memberikan arahan atau dukungan bahwa sanya orang yangs sukses tidak harus bersekolah tinggi orang tua memberikan motivasi agar remaja mengubah cara berpikirnya, namunnyatanya orang tua mengatakan remaja masih berhura-hura dan bermain game sampai larut malam.

DAFTAR PUSTAKA

Best, J. W. (1987). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Gunawan, A. (2008). *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hening, H. A. (2019). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12, Vol. 7, No. 3.* Sekolah Dolan Malang.

Irham, M.. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam.* Bandung: CV Pustakasetia.

Meleong, L. J. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novia, W. (2002). *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Mitra Pustaka.

Republik Indonesia. (2003). *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003), Cet: 1.* Jakarta: Sinar Grafika.

UURI. (2014). *Undang-Undang RI No 35 Tahun 2014.*

Salim, A (2007). *Indonesia Belajar.* Yogyakarta: Tiara Wawancara.

Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja.* Jakarta: CV. Raja Wali.

Soekanto. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tag, A. (2016). *Dampak Dari Anak Putus Sekolah.* Diakses dari https://imeducations.wordpress.com/